

DOI: doi.org/10.58797/pilar.0101.01

Pendidikan Karakter pada Peserta didik MAN 1 Kota Bekasi Pasca Pandemi Covid 19 dalam Persepektif Psikologi Pendidikan

Tri Wahyuni^{1,2*}

¹Program Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, Jl Nangka No 59 Tanjung Barat, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan - Prov. D.K.I. Jakarta, 12530

²MAN 1 Kota Bekasi, Taman Wisma Asri Jl. Markisa Raya II, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Jawa Barat, 17121, Indonesia

*Corresponding Email: yuni.tri1117@gmail.com

Received: 18 Januari 2022

Revised: 29 Maret 2022

Accepted: 12 April 2022

Online: 30 Juni 2022

Published: 30 Juni 2022

Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi

p-ISSN: 2964-7622

e-ISSN: 2964-6014



Abstract

Character education is homework for educators, especially during the Corona Virus Disease (COVID-19) pandemic, which requires educators to work harder to instill character education. Character education is not only the task of educators, but all parents must be able to provide teaching both academically, ethically, and morally. This article uses a qualitative case study method to find information related to Corona Virus Disease (COVID-19) against government policies to implement online learning and decide on the teaching and learning process at home. As for character education from the perspective of educational psychology, which can be done during this pandemic period, the method is to set a good example, a sense of responsibility, a sense of caring, and motivate students to have good personalities. After the pandemic, there was a significant change in the character of MAN 1 Kota Bekasi students. Based on the psychological perspective, there has been a change in students' attitudes throughout Indonesia, especially for students of MAN 1 Kota Bekasi to be more indifferent, not paying attention to the environment, and having difficulty building friendships (individual).

Keywords: character education, pandemic Covid-19, students

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pekerjaan rumah bagi para pendidik, terutama dimasa pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) ini

menuntut para pendidik bekerja lebih keras untuk dapat menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya tugas dari pendidik tetapi semua orang tua harus dapat memberikan pengajaran baik secara akademik maupun secara etika dan moral. Artikel ini menggunakan pendekatan dengan metode studi kasus kualitatif, yang bisa mengetahui informasi yang terjadi terkait Corona Virus Disease (COVID-19) terhadap kebijakan pemerintah melaksanakan pembelajaran secara daring dan memutuskan proses belajar mengajar di rumah. Adapun pendidikan karakter dalam perspektif psikologi pendidikan yang dapat dilakukan pada masa pandemik ini dengan metode memberikan contoh yang baik, rasa tanggung jawab, rasa peduli, dan memotivasi peserta didik sehingga memiliki pribadi yang baik. Setelah pandemi terjadi perubahan besar terhadap karakter pada peserta didik MAN 1 Kota Bekasi. Berdasarkan perspektif psikologi terjadi perubahan pada sikap peserta didik di seluruh Indonesia, khususnya bagi peserta didik MAN 1 Kota Bekasi menjadi lebih tidak acuh, tidak memperhatikan lingkungan, serta kesulitan membangun hubungan pertemanan (individual).

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, pandemi Covid-19, siswa.

PENDAHULUAN

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 juga menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai virus corona dan wabah Covid-19 (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran dalam jaringan diserahkan kepada masing-masing guru. Sehingga guru dapat membuat pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan berbagai macam aplikasi. Penggunaan aplikasi dipergunakan untuk memudahkan guru dengan peserta didik agar tetap dapat berkomunikasi dan belajar dengan baik (Khasanah, Nasan, & Jus'aini, 2021).

Selama masa pandemi berlangsung banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran dari rumah. Walaupun demikian bukan berarti guru hanya memberikan penugasan kepada peserta didik, tetapi juga ikut andil dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam tugas-tugas mereka. Sehingga bagaimanapun juga pasti akan ada pengaruh dari pembelajaran selama masa pandemi terhadap psikologi peserta didik.

Psikologi memberikan dampak dan manfaat dari berbagai aspek dalam pembelajaran. Psikologi juga berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan, psikologis pengembangan diri peserta didik, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian (Hariyanti, 2018). Secara psikologis, pengembangan diri peserta didik didasarkan pada kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari perkembangan sikap, motivasi, tingkah laku, dan komponen lainnya. Komponen pembelajaran merupakan proses dari input ke output. Lalu, penggunaan kurikulum sebagai kerangka alur input menuju output atau hasil yang baik memerlukan hakikat – hakikat psikologi. Kurikulum yang saat ini sedang dikembangkan adalah kurikulum berbasis kompetensi (Anarisa, 2020). Kompetensi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pada keterampilan, pengetahuan, dan refleksi dalam berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak dengan refleksi diri yang konsisten memungkinkan terbentuknya suatu individu individu yang unggul dan kompeten.

Pembentukan suatu individu erat kaitannya dengan pendidikan karakter, pun pada peserta didik. Pengembangan pendidikan perlu memerhatikan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia seutuhnya (Ayuna & Fitriani, 2018). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Adhim, 2014). Oleh sebab itu, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul, “Pendidikan Karakter pada Peserta didik MAN 1 Kota Bekasi Pasca Pandemi Covid 19 dalam Prespektif Psikologi Pendidikan” mengingat sejak awal tahun 2022 sekolah sudah boleh melakukan aktivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) (Kemendikbud, 2022).

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara offline terbatas pada subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian berlangsung sekitar enam bulan dan pertanyaan penelitian menargetkan aspek perubahan karakter apa yang dirasa oleh siswa setelah pandemi covid ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan PTMT. Observasi dilakukan secara terbatas di sekolah dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dan menggunakan jurnal penelitian. Dokumentasi berupa foto dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan mereka (Pratomo, Nadziroh, & Chairiyah, 2022). Penggunaan desain penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter peserta didik di MAN 1 Kota Bekasi pasca pandemi dan berlangsungnya PTMT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pandemi COVID-19 dimulai pada tahun 2019 akhir dan masih berlangsung hingga saat ini tahun 2022, pandemi ini berdampak pada banyak sektor salah satunya adalah sektor Pendidikan di Negara Indonesia, banyak sekali perubahan dari mulai kebiasaan belajar, beban tugas, hingga teknik belajar pun berubah, perubahan ini tidak hanya dirasakan oleh murid atau mahasiswa saja, akan tetapi dirasakan oleh tenaga pengajar, guru, serta dosen pun merasakan dan harus menyesuaikan cara pengajaran yang bertahun-tahun telah dilakukan harus berganti gaya belajarnya.

Proses pembelajaran daring selama pandemi dilakukan melalui bantuan berbagai macam. Sebelum Pandemi COVID-19 melanda teknik pengajaran secara umum dilakukan secara offline atau secara langsung tatap muka pada ruang kelas yang sama, akan tetapi saat Pandemi COVID-19 teknik pengajaran pun diubah menjadi jarak jauh dan dilakukan tatap muka menggunakan Video Conference dari beberapa platform seperti Zoom, Google Meet, Google Class Room, dan beberapa platform lainnya untuk video conference, untuk tugas pun pengirimannya dilakukan melalui platform Whatsapp, Line, Portal Sekolah atau Portal Kampus, dan menggunakan E-Mail.

Hal ini berubah pada penanaman karakter dimana Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di MAN 1 Kota Bekasi (MAN 1 Kota Bekasi, 2012) antara lain:

1. Nilai karakter religious
2. Nilai karakter pribadi yang baik
3. Nilai karakter kepedulian social
4. Nilai karakter kejujuran
5. Nilai karakter kerja keras
6. Nilai karakter cinta lingkungan

Nilai karakter yang ada diatas mencerminkan bahwa setiap siswa dibutuhkan perilaku pelajar yang giat dan rajin. Belajar yang dilakukan dengan jujur dan dengan sepenuh hati melaksanakan pembelajaran. Semangat belajar dengan sepenuh hati, menanamkan kesadaran serta tidak melakukan hal-hal yang tergesa-gesa yang pada intinya dalam pendidikan karakter siswa mendapatkan kepribadian yang baik, baik dari segi religious, kepedulian social, kejujuran, kerja keras dan cinta lingkungan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan karakter siswa MAN 1 Kota pada saat pandemi dan setelah pandemi. Bahkan, analisis menunjukkan bahwa Karakter siswa MAN 1 Kota Bekasi selama pandemi banyak berbeda dibandingkan dengan setelah pandemi. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama pandemi, yaitu dengan system pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring atau online dianggap sama efektif dengan pembelajaran konvensional secara tatap muka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa 96% siswa yang diajar dengan pembelajaran daring menganggap bahwa pembelajaran tersebut sama atau lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan.

Paradigma tentang keunggulan pembelajaran tatap muka atas alternatif pembelajaran jarak jauh telah berhasil ditiadakan. Beban tugas yang diberikan oleh guru, maupun tenaga pengajar lainnya berbeda dengan sebelumnya yang dimana secara umum bobot tugas nilainya lebih kecil dibanding dengan ujian, akan tetapi saat ini beban tugas yang diberikan lebih banyak agar mengantisipasi penilaian yang dilakukan saat ujian apabila saat ujian terjadi kecurangan yang dilakukan murid.

Perbedaan yang dirasakan saat ujian bagi guru, dan tenaga pengajar adalah kurang efektifnya melakukan pengawasan saat diselenggarakannya ujian yang hanya dapat dipantau menggunakan webcam laptop, handphone, maupun PC. Banyaknya celah kecurangan seperti murid atau mahasiswa tidak menyalakan camera dikarenakan jaringan yang tidak stabil, keterbatasan kuota internet, hingga tidak adanya perangkat yang memadai untuk menunjang untuk melakukan video conference. Selain kecurangan dalam hal mengerjakan tugas ataupun ujian, siswa kurang mandiri, kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Ketika ada informasi untuk melaksanakan pertemuan dengan anak-anak waktu yang seharusnya dilaksanakan pukul 10.00 tetapi mundur waktunya 20 – 30 menit, dikarenakan siswa yang belum siap mengikuti dan adanya kendala dalam jaringan internetnya. Terdapat guru yang mengajar 8 kelas di kelas X dan kelas XII, setiap kelas diisi oleh 36 siswa jumlah keseluruhan adalah 288 siswa Dalam mengerjakan penilaian dengan elearning atau menggunakan aplikasi elarning banyak kendala, dari 288 siswa yang tidak mengikuti penilaian harian 88 siswa dengan berbagai macam alasan, 16,7% atau 48 siswa ketiduran, 8,3% atau 24 siswa kuota yang habis, dan 5,6% atau 16 siswa lupa apabila ada penilaian harian. Semua tahapan pembelajatan memang kesannya dipaksakan termasuk ketika melaksanakan penilaian harian seperti yang tercantum di atas. Kehadiran siswa pada saat PJJ pun turun

22,2% atau sekitar 64 siswa dari 288 terdata dalam kehadiran secara elearning di PJJ. Dari hasil analisis 48 siswa atau sekitar 16,7 lupa dengan absen yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, sebab kehadiran siswa di eearning dilakukan pada semua mata pelajaran, di MAN 1 Kota Bekasi terdapat 19 Mata pelajaran yang mereka harus lakukan dan 16 siswa atau 5,6% siswa ketiduran sehingga absen yang dilakukan tidak tepat waktu. Tidak tepat waktu dalam mengisi kehadiran termasuk ke dalam perbuatan curang peserta didik selama PJJ (Massie & Nababan, 2021). Salah satu orang tua dari siswa kelas X IPA 2 menegaskan bahwa anaknya jarang absen dikarenakan bangun yang kesiangan, dan untuk pembelajaranpun dipaksakan oleh orang tuanya yang artinya siswa tersebut kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran dan belum ada kesadaran untuk mengikuti pembelajaran. PJJ bisa dianalogikan sebagai pembelajaran yang banyak diperankan oleh orang tua, karena pembelajaran yang dilakukan oleh rumah sehingga memaksa orang tua untuk turun langsung mengawasi anak mereka (Pratomo, Nadziroh, & Chairiyah, 2022).

Pada 21 Desember 2021 pemerintah mewajibkan sekolah tatap muka atau pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas paling lambat semester genap tahun ajaran (TA) 2021/2022. Ketetapan diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Sekolah yang diizinkan untuk menerapkan PTM 100 persen adalah sekolah yang berada pada wilayah PPKM level 1 atau PPKM level 2. Perubahan terjadi ketika PJJ ditiadakan dikarenakan kasus Covid-19 dianggap sudah menjadi endemic di negara kita menyebabkan terjadi perubahan karakter siswa MAN 1 Kota Bekasi. Pandemi Covid-19 sudah banyak membawa perubahan terutama dalam bidang pendidikan yaitu penanaman karakter siswa. Banyak perubahan yang terjadi, mulai dari tempat yang biasanya mereka pakai belajar yakni di rumah dengan system PJJ, berganti karena saat pasca pandemi dengan tatap muka kembali pada saat sebelum pandemi melanda dunia. Menata kembali kompetensi sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri) siswa di masa pasca pandemi menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru. Pasalnya, sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, guru telah menanamkan pada diri siswa bahwa mereka harus memiliki dan berlatih untuk jujur, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri dalam semua perkataan maupun tindakan. Pada masa pasca pandemi, ternyata banyak siswa yang lalai ketika kegiatan belajar berlangsung. Ini terlihat pada pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan) maupun pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) membuat siswa santai, masa bodoh dan malas. Keterlambatan menjadi catatan bagi para guru, yang pada masa sebelum pandemi siswa lebih tepat waktu sebab mereka terbiasa dengan keteraturan, tetapi di pasca pandemi menurunnya sikap kedisiplinan siswa dengan berbagai macam alasan ketika di tanya, ada yang bangunnya kesiangan, berubahnya pola tidur mereka dimana malam jadi siang dan siang menjadi malam. Dalam proses pembelajaranpun mereka cenderung kurang percaya percaya diri, hal ini terlihat jelas ketika guru bertanya tentang materi, mereka cenderung diam dan tidak merespon, hal ini dikarenakan para siswa tersebut baru berhadapan dengan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan perspektif psikologi terjadi perubahan pada sikap peserta didik di MAN 1 Kota Bekasi. Pandemi Covid-19 sudah banyak membawa perubahan terutama dalam bidang pendidikan yaitu penanaman karakter siswa. Guru memiliki peran untuk menata kembali kompetensi sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri). Padahal sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, guru telah menanamkan pada diri siswa bahwa mereka harus memiliki dan berlatih untuk jujur, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri dalam semua

perkataan maupun tindakan. Pada saat PTMT siswa berperilaku santai, masa bodoh, dan malas. Keterlambatan menjadi catatan bagi para guru, yang mana pada masa sebelum pandemi siswa lebih tepat waktu sebab mereka terbiasa dengan keteraturan, tetapi di pasca pandemi terjadi penurunan sikap kedisiplinan siswa. dalam proses pembelajaran mereka cenderung kurang percaya percaya diri, hal ini terlihat jelas ketika guru bertanya tentang materi, mereka cenderung diam dan tidak merespon, hal ini dikarenakan para siswa tersebut baru berhadapan dengan guru. Banyak pekerjaan rumah terutama bagi guru untuk menata kembali karakter siswa menjadi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2012). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1).
- Anarisa, A. (2020). Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi). *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 1(1).
- Fitriani, F. (2018). Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Islami. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(4).
- Hariyani, Y. (2018). Peran Penting Psikologis terhadap Peserta Didik SD melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 70-76.
- Kemendikbud, (2020), *SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2022), *Semua Sekolah Wajib Melaksanakan PTM Terbatas pada 2022*, Kemendikbud, diakses tanggal 10 Juli 2022.
- Khasanah, N. E., & Jus' aini.(2021). Efektifitas Media Whatsapp Group Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 47-65.
- MAN 1 Kota Bekasi. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Madrasah*. Bekasi: MAN 1 Kota Bekasi.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54-61.
- Pratomo, W., Nadziroh, N., & Chairiyah, C. (2022). Penanaman pendidikan karakter di keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas 5 SDN Plumbon Tawangmangu. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 93-99.